

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini semakin berkembang khususnya teknologi internet. Teknologi juga memberikan perubahan bagi kehidupan banyak orang. Melalui teknologi internet manusia dapat mencari informasi terkait dengan kebutuhannya, tidak hanya hal tersebut teknologi internet juga dapat menjadi media penukaran data serta menjadi media komunikasi bagi setiap manusia. bahkan pada saat ini teknologi internet juga digunakan dalam dunia bisnis atau perdagangan. Dengan banyaknya manfaat dari teknologi internet, manusia menjadikan teknologi internet sebagai suatu perantara untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet selalu mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68% dari total jumlah penduduk Indonesia dengan rentan usia 19 – 34 tahun. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56% dari hasil survei pada tahun 2016 (APJII, 2017).

Akses yang mudah dan beragamnya fitur yang disediakan oleh internet serta memberikan kemudahan untuk mencari sumber informasi membuat internet diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Keberadaan internet di kampus menjadi media yang banyak digunakan oleh mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam kebutuhan studi ataupun aktivitas sehari-hari. Menurut Junco & Cotten (2011) menyatakan bahwa internet dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugas, sebagai media komunikasi dengan teman sekelas guna mendiskusikan tugas yang sedang dikerjakan. Namun beberapa fakta menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan akses internet di dalam kelas justru memanfaatkan internet untuk hal-hal yang sifatnya non-akademik seperti *chatting*, *email* dan media sosial. Menurut Taneja, Fiore, & Fischer (2015) bahwa *gadget* dan *smartphones* yang dibawa oleh mahasiswa banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak berhubungan dengan

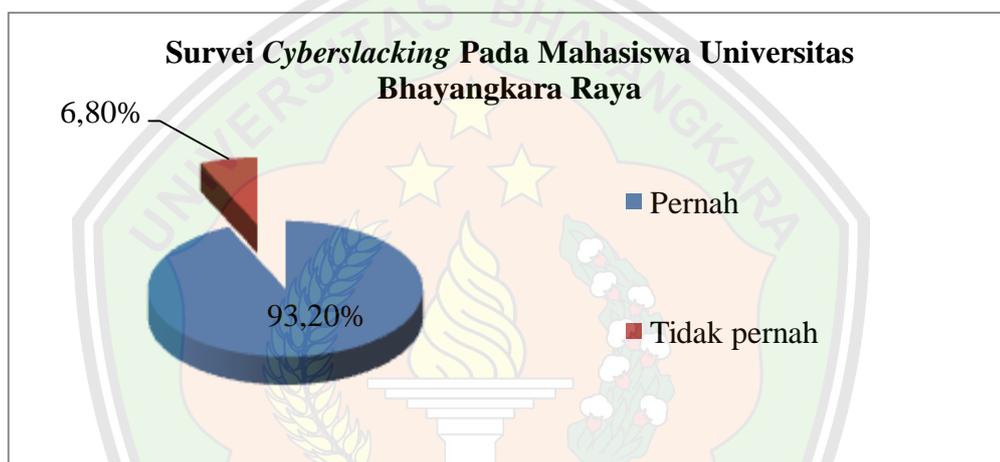
perkuliahan. Perilaku mahasiswa yang mengakses pada hal-hal nonakademik pada saat perkuliahan ini dapat digolongkan pada konsep *cyberslacking* (Akbulut, Dursun, Dönmez, & Şahin, 2016).

Secara teoritis konsep *cyberslacking* berawal dari situasi dunia kerja ketika karyawan melakukan akses internet pada hal-hal personal di luar pekerjaan yang sedang dilakukannya (Lim, 2002). Pada perkembangan penelitian berikutnya konsep *cyberslacking* juga terjadi pada setting pendidikan khususnya pada situasi perkuliahan ketika kebanyakan mahasiswa juga melakukan akses internet pada hal-hal non-akademik ketika sedang mengikuti perkuliahan di kelas (Taneja, Fiore, & Fischer, 2015). Berdasarkan hal tersebut definisi *cyberslacking* yang awalnya pada situasi dunia kerja dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks situasi perkuliahan. *Cyberslacking* pada konsep perkuliahan didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk tujuan-tujuan di luar perkuliahan yang dilakukan disaat perkuliahan (Yilmaz, Yilmaz, Ozturk, Sezer, & Karademir., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wang, Chen, & Liang (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat mahasiswa yang mengakses media sosial ketika berada di kelas sebesar 64% dan tingkat mahasiswa yang mengakses media sosial ketika mengerjakan tugas sebesar 80%. Di Indonesia terdapat juga hasil survei yang dilakukan oleh Simanjuntak, Fajrianti, Purnomo, & Ardi (2019) pada salah satu universitas di Surabaya menunjukkan bahwa ada 89,3% dari 385 partisipan mahasiswa yang melakukan akses internet non-akademik di perkuliahan. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Anam & Pratomo (2019) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat *cyberslacking* mahasiswa berada pada kategori sedang (45,2%) dan rendah (40,5%), Hasil analisis tambahan dengan menggunakan uji beda Mann Whitney-U menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, peneliti telah melakukan survei singkat dengan menyebar kuesioner untuk mengetahui apakah perilaku *cyberslacking* juga terjadi pada kalangan mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Survei tersebut dilakukan pada mahasiswa dari fakultas Psikologi,

Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Pendidikan, Fakultas Pendidikan memiliki dua prodi yaitu prodi PGSD dan Prodi PKO, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ekonomi memiliki dua Prodi yaitu Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi dan Fakultas Teknik, Fakultas Teknik memiliki lima Prodi yaitu Prodi Perminyakan, Prodi Kimia, Prodi Lingkungan, Prodi Industri dan Informatika. Hasil yang di dapat dari keseluruhan fakultas bahwa dari 103 partisipan mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang pernah melakukan akses internet nonakademik pada saat perkuliahaan berlangsung sebanyak 96 mahasiswa (93.20%) dan 7 mahasiswa (6,80%) tidak pernah melakukan akses internet nonakademik pada saat perkuliahaan berlangsung.



Gambar 1.1 Survei *Cyberslacking* Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Menurut Akbulut, Dursun, Dönmez, & Şahin (2016) aspek-aspek yang menggambarkan *cyberslacking* akademik di perkuliahan antara lain: (a) *Sharing*: aktivitas akses internet berupa mengecek posting, memberikan komentar pada posting orang lain, mengecek video yang dibagikan di media sosial serta melakukan pembicaraan dengan orang lain; (b) *Shopping*: aktivitas internet yang berhubungan dengan *shopping online* antara lain mengunjungi situs *online shopping* dan situs perbankan secara online; (c) *Real-time updating*: menggunakan akses media sosial untuk membagikan kondisi terkini (*update*) serta memberikan komentar pada hal-hal yang menjadi pembicaraan terkini (*trending topic*); (d) *accessing online content*: melakukan akses internet yang berhubungan

dengan musik, video, aplikasi yang terdapat pada situs-situs *online*; (e) *Gaming/gambling*: aktivitas akses internet yang berhubungan dengan permainan (*game*) dan taruhan (*gambling*).

Perilaku *Cyberslacking* memiliki dampak negatif bagi mahasiswa yaitu mengalihkan perhatian dari aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (Gerow, Galluch, & Thatcher., 2010). Menurut Ravizza, Hambrick, & Fenn (2013) berpendapat nilai ujian yang didapatkan mahasiswa menjadi rendah. Menurut Gökçearslan, Mumcu, Haşlamam, & Çevik (2016) dan jika *cyberslacking* dikelas dilakukan dengan menggunakan *smartphone*, maka akan berisiko lebih tinggi untuk mengalami *smartphone addiction*.

Menurut Akbulut, Dursun, Dönmez, & Şahin (2016) karena *cyberslacking* dianggap sebagai perilaku menyimpang dari norma sosial, maka pengendalian diri memiliki peran dalam perilaku *cyberslacking*. Menurut Prasad, Lim, & Chen (2010) salah satu faktor penting penentu terjadinya perilaku *cyberslacking* adalah *self regulation*. Selain itu, menurut Wei, Wang, & Klausner (2012) apabila mahasiswa memiliki *self regulation* yang tinggi maka akan memberikan perhatian dan fokus selama kelas berlangsung sedangkan mahasiswa yang memiliki *self regulation* rendah akan cenderung aktif dengan ponselnya.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2016) bahwa terdapat hubungan negatif antara *self regulation learning* dan *Cyberslacking*, yang diartikan semakin tinggi *self regulation learning* siswa maka semakin rendah perilaku *cyberslacking* dan sebaliknya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrah & Margaretha (2013) memperoleh hasil bahwa *self regulation* secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha, dan orientasi pencapaian berhasil memoderasi dan meningkatkan pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Kurniawan & Nastasia (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara *self regulation* dengan memberikan kontribusi positif sebesar 8% terhadap perilaku *cyberslacking*.

Istilah *self regulation* yang berlangsung dalam setting belajar yaitu *self regulated learning*. Menurut Zimmerman (1989) mendefinisikan *self regulated*

learning sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Pintrich & Groot (1991) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, di mana pebelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungannya.

Menurut Zimmerman (1989) terdiri atas tiga aspek umum pembelajaran akademik, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku. Wolters, Pintrich, & Karabenick (2003) menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning* sebagai berikut: a) Kognisi: Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi, termasuk macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif bahwa individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisi mereka; b) Motivasi: Strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan beberapa aktivitas yang mana siswa dengan maksud tertentu berusaha untuk memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, untuk mempersiapkan tugas berikutnya, atau melengkapi aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi meliputi beberapa pemikiran, tindakan atau perilaku dimana siswa berusaha untuk mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan mereka untuk tugas akademisnya; c) Perilaku: Strategi untuk meregulasi perilaku yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Siswa mungkin juga mengatur waktu mereka dan mempelajari suasana dengan mengatur belajar dengan menggunakan jadwal dan membuat perencanaan ketika akan belajar.

Zimmerman (1989) mengungkapkan bahwa dengan adanya *self regulated learning* siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi. Dampak dari rendahnya *self regulated* dapat menimbulkan antara lain mendapatkan hasil studi yang lebih buruk, agresif, kontrol diri yang buruk, sering menunda pekerjaan, serta gagal meraih tujuan (Zimmerman, 2000).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan variable *self regulated learning* dengan

perilaku *cyberslacking*. Dengan judul “Hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Perilaku *Cyberslacking* Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu “apakah terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu “melihat adanya hubungan antara *self regulated learning* terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi masyarakat umum dan dapat memberi manfaat dalam menambah pengetahuan ilmu psikologi khususnya dalam bidang ilmu psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiwa, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang perilaku *cyberslacking* yang terjadi pada kalangan mahasiswa dan bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk perhatian

masyarakat terhadap perilaku *cyberslacking*, khususnya yang terjadi pada mahasiswa.

2. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Serta sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan selama perkuliahan ke dalam karya nyata.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Regulation* Dengan Perilaku *Cyberslacking* Pada Mahasiswa Pasca Sarjana” oleh Kurniawan & Krisnova (2018). Penelitian ini menggunakan populasi seluruh mahasiswa pasca sarjana universitas x dengan jumlah 403 mahasiswa dengan jumlah sampel 162 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling dengan alat ukur berupa skala perilaku *cyberloafing* dan skala *self regulation* menggunakan skala likert. Dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara Hubungan *Self-Regulation* dengan Perilaku *Cyberslacking* Pada Mahasiswa Pasca Sarjana, Adapun sumbangan efektif dari variabel *Self-Regulation* terhadap Perilaku *Cyberslacking* sebesar 8%. Hal ini dapat diartikan bahwa *Self-Regulation* mampu memberikan kontribusi positif terhadap perilaku *Cyberslacking*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada alat ukur yang digunakan & variabel bebas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teknik sampling, populasi dan sampel penelitian.
2. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan (Anugrah & Margaretha, 2013) yang berjudul “Regulasi Diri Mempengaruhi Perilaku *Cyberslacking* Yang Dimoderasi Oleh Berbagai Karakteristik Individual Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 mahasiswa berstatus aktif dari 8 fakultas di Universitas Kristen Maranatha. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan metode survei dengan metode pengumpulan data primer atau kuesioner. Skala yang digunakan dalam kedua variabel adalah skala likert. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha, dan orientasi pencapaian berhasil memoderasi dan meningkatkan pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa. Kesamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel bebas dan instrumen penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada alat ukur, populasi, sampel dan lokasi penelitian.

3. Hasil studi (Dewi, 2016) yang berjudul “*Cyberslacking Dan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Angkatan 2013-2015*” populasi dalam penelitian ini berjumlah 708 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *disproportionate stratified random sampling*. Dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *self regulation learning* dan *Cyberslacking*, yang diartikan semakin tinggi *self regulation learning* siswa maka semakin rendah perilaku *cyberslacking* dan sebaliknya. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada kedua variabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengambilan sampel, populasi dan sampel dan lokasi penelitian.